

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Tradisi Magegobog Di Desa Jimbaran

I Ketut Kartika Yasa
Smp Negeri 1 Abang
Email: lyasa77@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Dalam menyambut hari raya Nyepi, tradisi *Pengerupukan* menjadi momen yang sangat penting bagi masyarakat Bali untuk membersihkan diri dan mengusir energi-energi negatif. Tradisi ini biasanya diwarnai dengan pawai Ogoh-Ogoh yang meriah. Namun, di Desa Jimbaran, tradisi *Pengerupukan* memiliki keunikan tersendiri. Tradisi *Pengerupukan* di Desa Jimbaran lebih dikenal dengan nama *Magegobog*. Menurut masyarakat setempat, istilah *Pengerupukan* diartikan sebagai menyeruduk secara membabi buta, sedangkan *Magegobog* memiliki makna menyuarkan bunyi-bunyian dari berbagai alat musik tradisional. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini dapat mengusir roh jahat dan membersihkan desa dari energi negatif. Dengan menetralsir energi negatif, tradisi *Magegobog* diharapkan mampu membawa kedamaian dan kesucian bagi desa dan masyarakatnya. Unsur yang digunakan untuk *menyomia* yang disimbolkan dengan bawang merah, bawang putih, dan *jangu*. *Penyomia* itu lalu dicampur dengan beras berwarna kuning dan ditaburkan ke segala arah terutama di setiap perempatan. *Nyomia* artinya mengembalikan atau menetralsir kondisi yang selama satu tahun di pengaruhi oleh berbagai energi dari umat manusia untuk dikembalikan pada hari raya Nyepi, agar semua kembali harmonis. Perbedaan terminologi ini tentu saja juga mencerminkan penekanan dan proses ritual yang juga berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi serta studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang tradisi *Magegobog*. Hasil dari penelitian ini menjabarkan mengenai tradisi *Magegobog* merupakan tradisi yang erat kaitannya akan nilai filosofis dan religius. Tradisi *Magegobog* merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai pelestarian budaya yang diturunkan oleh leluhur masyarakat tersebut. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Magegobog* adalah nilai *tat twa asi*, *tri hita karana*, *bhakti marga*, sosial, dan etika.

Kata kunci: nilai pendidikan agama hindu, tradisi magegobog

ASBTRACT

In welcoming the Nyepi holiday, the Pengerupukan tradition is a very important moment for the Balinese people to clean themselves and drive away negative energies. This tradition is usually colored by a festive Ogoh-Ogoh parade. However, in Jimbaran Village, the Pengerupukan tradition has its own uniqueness. The tradition of Pengerupukan in Jimbaran Village is better known as Magegobog. According to the local community, the term Pengerupukan is interpreted as blindly ramming, while Magegobog has the meaning of voicing the sounds of various traditional musical instruments. The community believes that by doing this tradition it can exorcise evil spirits and cleanse the village of negative energy. By neutralizing negative energy, the Magegobog tradition is expected to be able to bring peace and purity to the village and its community. The elements used for meomia are symbolized by onions, garlic, and jangu. The pollinator is then mixed with yellow rice and sprinkled in all directions, especially at each intersection. Nyomia means restoring or neutralizing the condition that for one year is influenced by various energies from humanity to be returned on the Nyepi holiday, so that everything is harmonious again. This difference in terminology of course also reflects the emphasis and ritual process that is also different. In this study, observation techniques and literature studies were used to obtain in-depth information about the Magegobog tradition. The results of this study describe the Magegobog tradition as a tradition that is closely related to philosophical and religious values. The Magegobog tradition is a tradition that is carried out as a cultural preservation passed down by the ancestors of the

community. The values of Hindu religious education contained in the Magegobog tradition are the values of *tat twa asi*, *tri hita karana*, *bhakti marga*, social, and ethical.

Keywords: Hindu religious education values, magegobog tradition

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal secara global sebagai destinasi wisata dengan keindahan alamnya dan kekayaan budayanya. Bali tidak hanya terkenal karena pantai-pantainya yang eksotis dan suasana tropisnya, tetapi juga karena kekayaan tradisi dan budaya yang mendalam. Tradisi dan upacara telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali. Mereka mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara keagamaan, festival, hingga praktik sehari-hari yang membentuk identitas dan keharmonisan sosial komunitas. Tradisi Bali yang beragam, termasuk sistem kasta, upacara adat, kesenian, dan ritual keagamaan, mencerminkan kekayaan sejarah dan spiritualitas pulau ini. Dengan mayoritas penduduknya yang menganut agama Hindu, tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah sebuah komunitas. Tradisi tidak hanya mencakup aspek-aspek spiritual atau keagamaan, tetapi juga melibatkan cara-cara hidup, bahasa, seni, dan pola interaksi sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi memainkan peran krusial dalam menjaga keberagaman budaya dan sejarah komunitas. Dengan memahami dan menghargai tradisi, masyarakat tidak hanya merayakan warisan mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman dengan identitas dan integritas yang kuat.

Tradisi di Bali sangat penting karena termasuk dalam *Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu*, yang terdiri dari *tattwa*, *Susila*, dan *acara*. *Tattwa* adalah falsafah ketuhanan, dan *Susila* berfungsi sebagai dasar etik untuk aktivitas keagamaan, dan *acara* merupakan napas dari aktivitas keagamaan. Pada tataran *acara* ini, falsafah agama terbalut dengan tradisi sebagai gambaran dari penerapan nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam aktivitas keagamaan. Dalam konteks agama Hindu, tradisi merupakan medium utama untuk transmisi pengetahuan dan nilai-nilai yang mengarahkan kehidupan spiritual dan moral umat. Tradisi ini mencakup berbagai elemen seperti upacara keagamaan, praktik meditasi, ajaran dari guru spiritual, dan pelestarian ritual adat. Pendidikan agama Hindu melalui tradisi membantu individu memahami dan menginternalisasi ajaran agama mereka, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi sebagai pendidikan agama Hindu mengacu pada proses dan metode di mana ajaran, nilai-nilai, dan praktik agama Hindu diwariskan dan dipelajari melalui berbagai bentuk tradisi. Dalam agama Hindu, tradisi memainkan peran sentral dalam mendidik individu tentang prinsip-prinsip spiritual, moral, dan sosial yang dianggap fundamental. Pendidikan agama Hindu tidak hanya melibatkan studi teks suci atau partisipasi dalam ritual, tetapi juga mencakup pengajaran melalui praktik hidup sehari-hari, cerita, dan interaksi komunitas. Pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral individu serta masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Hindu mencakup berbagai aspek kehidupan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam ajaran Hindu, terdapat konsep *dharma*, *karma*, dan *moksha* yang menjadi landasan moral dan etika bagi penganutnya. *Dharma* mengajarkan tentang kewajiban dan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Karma* menekankan pentingnya tindakan baik sebagai penentu masa depan, sedangkan *moksha* merupakan

tujuan akhir yang menginginkan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Melalui pendidikan agama Hindu, diharapkan individu dapat mengembangkan sikap toleransi, rasa saling menghormati, dan kedamaian, yang semuanya berkontribusi pada keharmonisan sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, serta dalam memelihara dan melestarikan tradisi budaya yang kaya. Pendidikan agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran-ajaran spiritual dan moral, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya serta nilai-nilai sosial. Tradisi Hindu mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini biasanya diterapkan melalui berbagai ritual, upacara, dan ajaran yang mendalam, yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kearifan lokal Bali yang mencerminkan kekayaan budaya dan memiliki makna dalam konteks pendidikan agama Hindu serta moral dan masih ada hingga saat ini adalah tradisi *Magegobog*. Tradisi ini secara umum mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang luhur, seperti menjalin hubungan harmonis dengan sang pencipta, sesama, dan lingkungan sebagaimana konsep *Tri Hita Karana*. *Magegobog* adalah upacara ritual masyarakat Desa Jimbaran yang diadakan satu hari sebelum Hari Raya Nyepi berbeda dengan *Pengerupukan* di desa lainnya yang identik dengan pawai ogoh-ogoh, tradisi *Magegobog* fokus memanfaatkan bunyi-bunyian dari alat musik tradisional untuk membersihkan diri dan lingkungan dari energi negatif sebelum memasuki Tahun Baru Saka. Tradisi *Magegobog* ini memiliki akar yang dalam dalam ajaran agama Hindu dan adat istiadat setempat. Sebagai bagian dari ritual keagamaan dan sosial, *Magegobog* menggabungkan elemen-elemen religius, mitologis, dan kultural yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. *Magegobog* dilakukan untuk merayakan dan menjaga keseimbangan spiritual serta sosial dalam masyarakat di Desa Jimbaran.

Tradisi *Magegobog* ini telah dilakukan secara turun temurun. Berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya yang mengenal istilah *pengerupukan*, Desa Adat Jimbaran memilih untuk menggunakan istilah *magegobog* untuk menyongsong hari Raya Nyepi. *Ngerupuk* maupun *Magegobog*, sesungguhnya merupakan hal serupa. Namun secara istilah, masyarakat Jimbaran cenderung menerjemahkan *Ngerupuk* dalam arti menyeruduk. Maksud dari kata *Magegobog* ini sebenarnya adalah meramaikan tempat-tempat yang sepi dan sakral dengan bunyi-bunyian sehingga dapat ditujukan untuk menetralsir kala sebelum melaksanakan *catur bratha penyepian*. Sarana yang digunakan, seperti *kul-kul*, *kekepuak*, dan *tek-tek*, kemudian unsur api yang digunakan *obor*, *prakpak*, serta *kesuna mesui jangu*. Sarana dan prasarana itu digunakan dengan maksud menetralsir agar semua kembali harmonis. Tradisi *Magegobog* di Jimbaran tidak hanya terpusat di satu tempat khusus, tetapi tersebar di 13 lokasi, yaitu di masing-masing rumah banjar adat. Hal ini tentu memungkinkan seluruh warga desa untuk terlibat dan merasakan kemeriahan tradisi ini secara lebih dekat. *Magegobog* biasanya dimulai sekitar pukul 16.00 WITA dan berakhir pada pukul 20.00 WITA. Tradisi ini kemudian berlanjut dengan pawai Ogoh-Ogoh yang berlokasi di Catus Pata Taman Griya. Adapun, pawai ini menjadi puncak ritual sebelum menyambut hari raya Nyepi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, banyak tradisi di Bali menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Dalam konteks ini, *Magegobog* bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga cerminan dari usaha masyarakat Bali untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus perubahan. Masyarakat di Desa Jimbaran sangat menghargai Tradisi *Magegobog* karena mereka sangat mengenal artinya. Selain itu, Tradisi

Magegobog memiliki makna karena dapat membangun kepribadian bagi seluruh masyarakat Desa Jimbaran jika dipelajari dan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda dan untuk mempererat hubungan sosial. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman sangat penting untuk memastikan bahwa kekayaan budaya Bali tetap terjaga dan dihargai oleh generasi mendatang. Berdasarkan hal ini, penelitian ini membahas "Nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada Tradisi *Magegobog* di Desa Jimbaran Kabupaten Kuta Selatan".

II. METODE

Untuk menyusun artikel ini, pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berbetuk kata-kata dan menganalisis terminologi kesimpulan deskriptif. Untuk mendapatkan responden yang berkualitas tinggi dan berpengalaman teknik pengambilan *sampel purposive* digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, serta studi literatur yang relevan. Informasi yang dikumpulkan akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai tradisi *Magegobog*.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi *Magegobog*

Upacara keagamaan yang dikenal sebagai Tradisi *Magegobog* dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan tempat suci, seperti pura dan pekarangan, dan menciptakan keseimbangan spiritual di masyarakat. Tujuan dari Tradisi *Magegobog* adalah untuk mengeluarkan makhluk jahat dan energi negatif dari lingkungan dan melindungi masyarakat dari gangguan alam. Tradisi *Magegobog* adalah sebuah ritual yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Jimbaran. Tradisi *Magegobog* merupakan sebuah ritual unik di Jimbaran yang dilakukan sehari sebelum hari raya Nyepi dan diyakini telah ada sejak turun temurun. Tradisi ini bertujuan untuk menetralkan "*butha kala*" atau energi negatif yang mengganggu keseimbangan dan kehidupan manusia. *Magegobog* biasanya dilaksanakan pada sore hari dan berlangsung hingga malam hari, tepat sebelum pawai Ogoh-Ogoh dimulai. Masyarakat Jimbaran akan berbondong-bondong keluar rumah, berkeliling desa sambil membunyikan alat-alat musik tradisional, seperti *kul-kul*, *kekepuak* (gendang), dan *tek-tek*. Mereka percaya bahwa bunyi-bunyian ini mampu mengusir roh jahat dan membersihkan desa dari pengaruh energi negatif. Adapun, tradisi *Magegobog* bukan hanya sekadar ritual untuk mengusir roh jahat, melainkan juga menjadi momen penting bagi masyarakat Jimbaran untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan dalam menjaga tradisi leluhur. Selain itu, *Magegobog* juga menjadi refleksi diri, mengingatkan masyarakat untuk membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal negatif agar dapat merayakan Nyepi dengan penuh kedamaian.

3.2 Makna Tradisi *Magegobog*

Tradisi *Magegobog* adalah salah satu upacara adat yang khas di Bali, khususnya di Desa Jimbaran. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu-Bali dan adat istiadat lokal. *Magegobog* bukan sekadar tradisi, melainkan ritual penuh makna yang dipraktikkan oleh masyarakat Jimbaran menjelang hari raya Nyepi.

1) Fungsi Religius

Tradisi *Magegobog* adalah simbol religius bagi orang-orang di desa Jimbaran terutama. Orang-orang di Jimbaran percaya bahwa tradisi *Magegobog* ini dapat *menyomya bhuta kala* di sekitar mereka. Tradisi ini dianggap dapat menyelaraskan dan menetralkan energi negatif.

Tradisi ini dianggap dapat menyingkirkan energi negatif, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan positif bagi masyarakat Jimbaran. *Tek-tek*, *kekepuak* (gendang), dan *kul-kul* adalah beberapa simbol yang digunakan dalam tradisi *Magegobog*. Bunyi-bunyian ini merupakan simbol ritual pengimplemtasian *Magegobog*, yang dipercaya dapat menghilangkan energi buruk yang ada di sekitar masyarakat. Dipercaya bahwa ritual ini dapat mengusir roh jahat dan membersihkan energi negatif dari desa. Masyarakat Jimbaran percaya bahwa tradisi ini akan netralisir semua hal buruk agar lingkungan damai hal ini menjadi persiapan yang penting untuk menyambut Nyepi dengan perasaan sukacita dan hati yang bersih. Tradisi ini juga merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas segala berkah dan karunia yang diterima. Dalam konteks ini, *magegobog* berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih yang mendalam. *Magegobog* dilakukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat, terutama dari berbagai ancaman yang mungkin muncul, baik dalam bentuk bencana alam maupun gangguan spiritual. Upacara ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat terlindungi dan hidup dalam keadaan yang harmonis.

2) Fungsi Pelestarian Budaya

Tradisi *Magegobog* dipertahankan oleh masyarakat karena itu adalah warisan budaya dari leluhur masyarakat Jimbaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini membawa banyak nilai kearifan kepada masyarakat, yang membuat mereka tetap meyakinkannya dan melakukannya setiap tahunnya sampai sekarang. Pada akhirnya, masyarakat ingin melestarikan tradisi ini dengan mengubahnya sesuai dengan perkembangan dengan mempertimbangkan nilai etika dan estetika tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Ini dikenal sebagai pelestarian budaya, dan ini adalah bukti bahwa tradisi ini masih dipertahankan hingga hari ini, dengan masyarakat sadar bahwa mereka dapat mempertahankannya dengan cara yang lebih menarik. Tradisi *Magegobog* memiliki nilai-nilai abadi yang telah diwariskan oleh leluhurnya, jadi masyarakat desa Jimbaran melanjutkannya dan akan terus dilestarikan.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Magegobog*

Tradisi *Magegobog* di Jimbaran merupakan salah satu upacara keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Magegobog*:

1) Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi*

Dalam konteks tradisi seperti *Magegobog*, yang merupakan bagian dari upacara keagamaan dan kebudayaan di desa Jimbaran, konsep "*Tat Twam Asi*" dapat diintegrasikan dalam berbagai cara untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial. Konsep "*Tat Twam Asi*" memiliki nilai pendidikan yang mendalam dalam agama Hindu, terutama dalam konteks pengajaran spiritual dan pembelajaran moral. *Magegobog* sendiri adalah sebuah upacara adat yang sering melibatkan ritual dan persembahan untuk melawan energi negatif dan menjaga keseimbangan spiritual. Tradisi *Magegobog* melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat, baik tua maupun muda masyarakat bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep *Tat Twam Asi*, yang mengajarkan bahwa semua makhluk adalah satu dan saling terkait.

2) Nilai Pendidikan *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana yang berarti tiga penyebab kesejahteraan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Magegobog* di desa Jimbaran. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga komponen utama: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat di sekitar daerah Jimbaran sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan upaya untuk memohon kesejahteraan bagi masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat desa Jimbaran mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang telah diterima. Mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Tuhan dan leluhur atas segala rezeki dan perlindungan yang diberikan yang mencerminkan upaya untuk menjaga hubungan spiritual yang harmonis. Tradisi *Magegobog* juga berfungsi untuk membersihkan energi negatif yang dianggap dapat mengganggu hubungan dengan kekuatan ilahi. Dengan melibatkan Tuhan dalam upacara, masyarakat berusaha menciptakan keharmonisan spiritual dan mendapatkan perlindungan. Pelaksanaan *Magegobog* memerlukan kerjasama dalam persiapan, pelaksanaan, dan pembersihan setelah upacara. Ini mencerminkan upaya untuk menjaga hubungan baik dan harmonis antar anggota masyarakat. Sarana dan prasana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Magegobog*, biasanya menggunakan bahan-bahan alami yang dikumpulkan dengan cara yang tidak merusak lingkungan. Ini menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini selaras dengan ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

3) Nilai Pendidikan *Bhakti Marga*

Dalam konteks tradisi *Magegobog* di desa Jimbaran, nilai *Bhakti Marga* (jalan pengabdian) memainkan peran penting dalam mendalami aspek spiritual dan etika dari upacara tersebut. *Bhakti Marga* adalah salah satu dari empat jalur utama dalam spiritualitas Hindu untuk mencapai *moksha* atau pembebasan spiritual, yang fokus pada pengabdian dan cinta kepada Tuhan. *Magegobog* melibatkan berbagai bentuk persembahan dan ritual yang ditujukan kepada Tuhan dan roh-roh leluhur. Pengabdian dalam bentuk persembahan adalah wujud praktik keagamaan yang mendalam, di mana doa dan mantra dipanjatkan untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Hal ini mencerminkan ajaran *Bhakti Marga*, yaitu jalan pengabdian dan cinta kepada Tuhan melalui tradisi ini masyarakat menunjukkan rasa hormat dan cinta mereka kepada Tuhan dengan melaksanakan ritual dengan penuh kesungguhan dalam setiap langkah, dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Nilai *Bhakti Marga* juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Jimbaran. Selain upacara formal seperti *Magegobog*, pengabdian dan cinta kepada Tuhan sering kali diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti kepatuhan terhadap aturan adat, perilaku etis, dan kepedulian terhadap sesama. Upacara *Magegobog* merupakan puncak dari praktik sehari-hari ini, menegaskan komitmen spiritual yang lebih dalam.

4) Nilai Pendidikan Sosial

Tradisi *Magegobog* di desa Jimbaran tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan ritual tetapi juga memainkan peran penting dalam pendidikan sosial. Tradisi *Magegobog* memiliki sejumlah nilai sosial yang penting, yang melibatkan prinsip-prinsip kerja sama, keharmonisan, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Magegobog* mencerminkan cara upacara ini mengajarkan dan membentuk norma serta perilaku sosial dalam masyarakat. *Magegobog* mengajarkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, kesopanan, dan penghormatan. Melalui ritual dan interaksi selama upacara, individu belajar

tentang norma-norma sosial dan etika yang membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat dalam masyarakat. Selain itu tradisi *Magegobog* sering melibatkan saling memberi dan mendukung di antara anggota komunitas. Ini mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian terhadap sesama, dan dukungan sosial yang penting untuk menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat. Tradisi *Magegobog* memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat norma sosial serta menjaga kesejahteraan dan keharmonisan komunitas di desa Jimbaran.

5) Nilai Pendidikan Etika

Dalam tradisi *Magegobog* di desa Jimbaran, Bali, nilai pendidikan etika sangat penting dan mencakup berbagai aspek yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku sosial yang baik. Nilai etika memainkan peran penting dalam pelaksanaan upacara dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. *Magegobog* mengajarkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan adat dan tata krama yang telah diwariskan turun-temurun. Ini mencerminkan nilai etika seperti disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, serta menghormati warisan budaya. Dalam pelaksanaan *Magegobog*, integritas dan kejujuran sangat penting. Persembahan dan ritual dilakukan dengan niat yang tulus dan tanpa pamrih. Ini mengajarkan nilai etika tentang pentingnya keaslian dan ketulusan dalam tindakan spiritual dan sosial. Selama *Magegobog*, perhatian besar diberikan pada kebersihan dan penataan tempat upacara. Ini mencerminkan nilai etika tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keteraturan dalam lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan kolektif. Nilai etika dalam tradisi *Magegobog* sangat ditekankan hal ini dapat mengajarkan masyarakat untuk berperilaku baik dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan ajaran *Dharma*.

IV. SIMPULAN

Masyarakat Jimbaran memiliki tradisi yang telah dilaksanakan turun-temurun sejak dulu. Tradisi yang disebut *Ngerupuk* atau sehari sebelum pelaksanaan tapa brata Penyepian dilakukan lebih dikenal Jimbaran dengan nama *Magegobog*. Tradisi ini dilakukan dengan meramaikan tempat-tempat sunyi menggunakan bunyi-bunyian dari berbagai alat musik tradisional, seperti *kul-kul*, *kekepuak* (gendang), dan *tek-tek*. Bunyi-bunyian ini diyakini menetralkan energi negatif di lingkungan sekitar desa. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi *Magegobog* memiliki makna filosofis dan religius yang kuat. Tradisi *Magegobog* dilakukan oleh masyarakat Jimbaran setiap hari sebelum hari raya nyepi orang Hindu di Bali, atau lebih tepatnya pada hari raya *pengerupukan*, atau *tilem kesanga*, menurut kalender Bali. Masyarakat Jimbaran selalu melakukan tradisi ini untuk mempertahankan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi *Magegobog* dilakukan untuk melestarikan budaya dan menghilangkan hal-hal buruk di Jimbaran dengan menggunakan simbol-simbol. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat pada tradisi ini adalah nilai *pendidikan tat twam asi*, nilai pendidikan *tri hita karana*, nilai pendidikan *bhakti marga*, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan etika. Secara keseluruhan, tradisi *Magegobog* di Jimbaran mencerminkan berbagai aspek ajaran agama Hindu yang dapat memberikan pembelajaran moral, spiritual, dan sosial kepada masyarakat yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini bukan hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Derson, D., Dharmawan, I. G. A., & Edung, T. (2021). *Upacara Bokas Pada Acara Perkawinan Umat Hindu Kaharingan Dayak Dusun (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 28-37.
- Putri, I. A. N. B., & Sudarsana, I. K. (2023). *Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Dewa Mesraman Di Desa Paksabali Kabupaten Klungkung (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan)*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Prihandana, I. G. N. K. O., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2023). *Tradisi Siat Sambuk Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan*. *Jurnal Socia Logica*, 3(2), 101-111.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). *Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya*. *Jurnal Pasupati*, 5.
- Widiasa, N. R., Hadriani, N. L. G., & Raka, I. N. (2022). *Tradisi Ngangkid di Sungai Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 28-41.
- Yani, Z. (2020, January). *Tradisi Mepende dan Nilai-nilai Pendidikan Agama: Studi Kasus di Masyarakat Ujungberung–Kota Bandung*. In *Proceeding of Seminar International Literature Nusantara* (Vol. 2, No. 1, pp. 159-178).